



**Integrasi Ilmu Terhadap Transformasi Pendidikan Tinggi Islam di
Indonesia (PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN dan UIN)**

***The Integration of Knowledge in the Transformation of Islamic
Higher Education in Indonesia (PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN and UIN)***

Khairul Bariah Munthe^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

***Corresponding author*:* khairulbariah2509@gmail.com**

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Dan sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda sekitar tahun 1930-an, umat Islam Indonesia mulai berkeinginan bercita-cita untuk mendirikan perguruan tinggi. Seiring berjalannya waktu, pembaharuan terus berlangsung dan salah penanda munculnya pembaharuan pendidikan Islam itu salah satunya ditandai dengan hadirnya lembaga pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mulai masuk di Indonesia dimulai dari tingkat dasar, menengah, atas sampai perguruan tinggi. Disini penulis tertarik ingin membahas mengenai perkembangan beberapa lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia yaitu ditingkat perguruan tinggi Islam yang sudah berkembang seiring kemajuan zaman, adapun lembaga yang mendapatkan perhatian sampai sekarang yaitu: PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN, dan UIN.

Kata Kunci: Integrasi; Ilmu; Transformasi; Pendidikan; Islam

Abstract

Islamic education in Indonesia has been going on since the entry of Islam into Indonesia. And since the Dutch colonial era around the 1930s, Indonesian Muslims began to aspire to establish universities. Over time, renewal continues and one of the markers of the emergence of Islamic education reform is marked by the presence of educational institutions. Islamic educational institutions that are starting to enter Indonesia starting from elementary, middle, high school to tertiary levels. Here the author is interested in discussing the development of several Islamic educational institutions in Indonesia, namely at the Islamic tertiary level which has developed along with the progress of the times, while the institutions that have received attention until now are: PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN, and UIN

Keywords: Integration; Knowledge; Transformation; Education; Islam.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, bahwa pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung ketika Islam hadir dan berkembang di Indonesia. Pada saat itu pendidikan Islam belum berkembang seperti pada era modern sekarang ini. Pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif antara *mubaligh* (pendidik) dengan peserta didiknya). Setelah komunitas muslim terbentuk di suatu daerah, maka mulailah mereka membangun mesjid. Dan dijadikan sebagai lembaga pendidikan, barulah muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lainnya seperti, pesantren, dayah, surau. Dan inti materi pendidikan pada masa awal tersebut adalah ilmu-ilmu agama yang dikonsentrasikan dengan membaca kitab-kitab klasik. Metode mengajarnya memakai metode *sorogan*, *wetonan*, dan hafalan. Lembaga pendidikan Islam berikutnya adalah sekolah yang pada zaman kolonial Belanda di lembaga ini tidak dididik mata pelajaran agama, [1] setelah Indonesia merdeka diaturlah kerja sama antara Departemen Agama dengan Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (sekarang bernama Kementrian Pendidikan Nasional) untuk memasukkan mata pelajaran agama ke sekolah-sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Tidak sampai disitu saja, umat Islam kian bergelora di tengah era kolonial dan tidak pernah berhenti untuk berjuang meskipun pressure dari kolonial terus berlanjut. Sebab, umat Islam di Indonesia memiliki cita-cita mulia untuk generasi masa depan bangsa untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia. Misalnya, Dr. Satiman Wirjosandjoyo mengemukakan ide cemerlang tentang perlunya didirikan lembaga pendidikan tinggi, lalu ide itu pun diungkapkan pada tahun 1930 an. Kebutuhan sebuah perguruan tinggi Islam adalah untuk mengangkat harkat dan martabat umat Islam di pemerintahan Hindia-Belanda yang terjajah [2]. Akhirnya, pada tahun 1945 sebelum deklarasi kemerdekaan, atas bantuan kolonial Jepang di Jakarta, umat Islam mendirikan perguruan tinggi Islam pertama di Jakarta yang diberi nama STI (Sekolah Tinggi Islam), dan resmi dibuka pada tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta.

Setelah terbentuknya STI berubah menjadi UII (Universitas Islam Indonesia). Perkembangan berikutnya fakultas agama UII dinegerikan menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri). Pertumbuhan dan perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia sebelum dan setelah merdeka terdapat keunikan tersendiri dalam perjalanan sejarahnya. STI (Sekolah Tinggi Islam) adalah pondasi awal PTKIN di Indonesia, dari STI inilah kemudian munculnya lembaga-lembaga perguruan tinggi Islam, maka dari tulisan ini akan mencoba mendeskripsikan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam yang berkembang setelah STI muncul, seperti: PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN, dan UIN.

METODE PENELITIAN

Kajian terhadap “Transformasi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia (PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN, dan UIN)” ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan referensinya jurnal-jurnal yang memiliki hubungan ataupun relevansi dengan judul yang diteliti. Dilihat dari aspek sifatnya penelitian ini adalah penelitian sejarah dan yang menjadi objeknya adalah transformasi lembaga pendidikan Tinggi Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia sebelum dan sesudah Indonesia merdeka. Data-data yang ditemukan melalui penelusuran pada referensi yang berkaitan dengan penelitian, kemudian data tersebut dipaparkan secara deskriptif analitik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menelusuri dan mengeksplorasi referensi. Dalam tradisi kualitatif, peneliti menggunakan diri mereka sendiri sebagai instrumen, mengikuti asumsi atau pendapat-pendapat kultural sekaligus mengikuti data. Sudah menjadi ciri khas dari metode kualitatif, data-data ditemukan secara alamiah dan kemudian dianalisis secara kritis lalu data tersebut dipaparkan seperti apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Historisitas PTKIN di Indonesia

Terus diulang mengenai sejarah berdirinya pendidikan Tinggi Islam di Indonesia ini. Sesungguhnya lembaga pendidikan tinggi Islam pada dasarnya didorong oleh dua faktor utama. *Pertama*, yaitu faktor *interen* yaitu di Indonesia telah berdiri perguruan tinggi umum, antara lain Sekolah Tinggi Teknik di Bandung 1920, Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta pada tahun 1920, dan Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta pada tahun 1927. *Kedua*, faktor *ekstern* yaitu respon atas kebutuhan masyarakat untuk merealisasikan kehidupan beragama di tanah air dan masuknya pengaruh ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia [1].

Sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda sekitar tahun 1930-an, umat Islam Indonesia mulai berkeinginan bercita-cita untuk mendirikan perguruan tinggi. Ada beberapa fakta sejarah yang digagas tokoh-tokoh Muslim Indonesia sebagai bukti munculnya perguruan tinggi ini [2]. M. Natsir mengemukakan dalam bukunya Kapita Selekta bahwa Dr. Satiman menjadi penggagas untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam di tiga tempat yaitu Jakarta, Solo, dan Surabaya. Di Jakarta akan didirikan sekolah tinggi sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Muhammadiyah (AMS) yang bersifat kebaratan. Di Solo akan didirikan sekolah tinggi untuk *muballigh*. Di Surabaya akan didirikan sekolah tinggi yang akan menerima alumni pesantren [3].

Mahmud Yunus juga mengemukakan bahwa di Padang Sumatera Barat pada tanggal 9 Desember 1940 telah berdiri perguruan tinggi Islam yang dipelopori oleh Persatuan Guru Agama Islam (PGAI). Mahmud Yunus sendiri mengklaim bahwa perguruan tinggi Islam inilah yang pertama di Sumatera Barat, bahkan di Indonesia. Lalu tidak lama dari itu perguruan tinggi ini ditutup setelah Jepang masuk ke Indonesia pada tahun 1941. Kemudian dalam kongres II Majelis Islam 'Ala Indonesia (MAI) yang berlangsung tanggal 2-7 Mei 1939 yang utamanya membahas tentang Perguruan Tinggi Islam, akhirnya merealisasikan pendirian Perguruan Tinggi Islam di Solo yang dimulai dari tingkat menengah dengan *Islamic Midel bare School* (IMS). Gagasan inilah kemudian terwujud pada tanggal 8 Juli 1946 ketika Sekolah Tinggi Islam (STI) berdiri di Jakarta dipimpin oleh Prof. Abdul Kahar Muzakir sebagai realisasi kerja atas keinginan yayasan (Badan Pengurus Sekolah Tinggi Islam) yang dipimpin oleh Drs. Mohammad Hatta sebagai ketua dan M. Natsir sebagai sekretaris. Drs. Moh. Hatta menyatakan bahwa agama adalah salah satu tiang kebudayaan bangsa. Oleh karena itu, adanya perguruan tinggi Islam ini merupakan hal yang sangat penting untuk memperkuat kedudukan serta hubungan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, pada masa revolusi Sekolah Tinggi Islam (STI) mengikuti pemerintahan pusat RI yang pindah ke Yogyakarta dan pada tanggal 10 April 1946 dapat dibuka kembali di kota itu.[4]

Kemudian didirikanlah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang berasal dari Fakultas Agama di UII. PTAIN ini diresmikan pada tanggal 20 September 1951, di Yogyakarta dengan visi : "Untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam, dan untuk tujuan tersebut diletakkan azas untuk membentuk manusia susila dan cakap serta mempunyai keinsyafan bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat Indonesia dan dunia umumnya atas dasar Pancasila, kebudayaan, kebangsaan Indonesia dan kenjataan". Sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, kemudian juga didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta pada tanggal 01 Juni 1957, dengan Visi : "Guna mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri yang akan mencapai ijazah pendidikan semi-akademi dan akademi untuk dijadikan ahli didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan, baik umum, maupun kejuruan dan agama".[5].

Kemudian PTAIN dan ADIA dilebur menjadi satu lembaga PTI dengan nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta. Pada saat diresmikan, visi IAIN ini adalah : "Untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam". Yang menarik, terdapat sejumlah data sejarah yang semakin memperjelas visi atau arah ke depan orientasi akademik dari lembaga yang baru itu. Wasil Aziz (sekretaris pertama Senat Institut), misalnya menulis: "Perkembangan PTAIN dan ADIA menjadi IAIN

memang sudah sewajarnya, karena mengingat bahwa perguruan tinggi tersebut telah berkembang dan tidak dapat lagi dimasukkan dalam satu fakultas. Perkembangan tersebut sedemikian rupa, sehingga dapat diarahkan pertumbuhan selanjutnya ke arah Universitas Al-Azhar". Sedangkan pada Peraturan Presiden No. 11 Tahun 1960, pasal 2 ditulis : "Institut Agama Islam Negeri tersebut bermaksud untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam [6].

Muhaimin berpendapat, bahwa aspirasi umat Islam pada umumnya dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam pada mulanya didorong oleh beberapa tujuan. Pertama, untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah. Kedua, yaitu untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam. Ketiga, untuk mereproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan birokrasi negara maupun sektor swasta, serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan dan sebagainya [7].

Dari paparan di atas jelas bahwa Pendidikan Tinggi Islam sangat mempengaruhi kemajuan masyarakat Indonesia, terutama dibidang pendidikan Islam serta sebagai syiar Islam di Indonesia, karena Perguruan Tinggi Agama Islam ini sudah sangat berbeda dari madrasah. Tujuan madrasah yaitu untuk mendidik generasi muda, sedangkan perguruan tinggi Islam sebagai tempat untuk mendidik guru madrasah tersebut serta melahirkan intelektual-intelektual dibidang lain. Selain dari itu, dengan berpendidikan tinggi maka umat Islam bisa memiliki ilmu yang tinggi pula, memiliki kewibawaan, dan kematangan (dewasa) sehingga dapat diharapkan menjadi generasi-generasi yang keluar dari keterbelakangan pendidikan, penjajahan Belanda, dan ketertinggalan dari kaum-kaum nasionalis selain Islam. Berikut akan dipaparkan dari beberapa lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia diantaranya: PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN, dan UIN.

Transformasi Pendidikan Tinggi Islam Indonesia PTAIN→ADIA→IAIN→STAIN→ UIN

Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN)

Munculnya PTAIN tidak dapat dipisahkan dari UII, kehadiran PTAIN dalam konsentrasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia merupakan bagian terpenting dalam mengembangkan pendidikan tinggi Islam. Karena, pada tanggal 12 Agustus 1950 menjadi sejarah awal kemunculan PTAIN, dimana fakultas agama yang berada di bawah pengelolaan UII dipisahkan dan diambil alih oleh pemerintah dalam rangka memperkuat kelembangaan pendidikan tinggi. Puncaknya, pada

tanggal 26 September 1951 secara resmi dibuka perguruan tinggi baru dengan nama PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) yang langsung dibawah pengawasan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sejarah PTAIN adalah kelanjutan dari fakultas agama UII (Universitas Islam Indonesia), adapun jurusannya pada masa PTAIN ini yaitu:

1. Jurusan Dakwah (akan menjadi Ushuluddin);
2. Jurusan Qodha (akan menjadi Syariah); dan
3. Jurusan Pendidikan (akan menjadi Tarbiyah).[8]

PTAIN didirikan di Yogyakarta pada tahun 1951 dengan peraturan pemerintah No.34 tahun 1950 dan ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia tanggal 14 Agustus 1950.[9] PTAIN berasal dari fakultas agama UII, lalu dengan ini UII tidak mempunyai fakultas agama lagi. Hanya tinggal fakultas hukum, fakultas ekonomi dan fakultas pedagogik (pendidikan). Diperkuat lagi dengan resmi pada tanggal 26 September 1951 dan secara sah dibuka perguruan tinggi baru dengan nama PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) di bawah pengawasan Kementerian Agama.[10]

Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA)

Selain PTAIN sebagai milik bersama Departemen Agama dan Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, maka didirikan juga Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta dengan penetapan Menteri Agama No.1 Tahun 1957. Akademi ini bertujuan sebagai sekolah latihan para pejabat yang berdinasi dipemerintahan guna untuk menyiapkan tenaga guru agama, staf, dan tenaga ahli dibidang keagamaan, yang nantinya dididik dan dipersiapkan untuk menjadi pegawai negeri. Dasar fungsi dari ADIA ialah sebagai sambungan dari usaha mendirikan Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA) dan Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA). Akademi Dinas Ilmu Agama bertujuan mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri untuk mencapai ijazah pendidikan semi akademi dan akademi untuk dijadikan ahli didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan, baik umum maupun agama dan kejuruan. Belajar di lembaga Pendidikan Islam ADIA harus menempuh studi selama 5 tahun, lalu dibagi lagi menjadi dua tingkatan yaitu: Tingkat semi akademi belajar selama 3 tahun; dan Tingkat akademi lama belajarnya selama 2 tahun. Disetiap tingkatannya memiliki dua jurusan: pertama, jurusan pendidikan Agama dan kedua, Jurusan sastra. Lembaga pendidikan Tinggi ADIA ini ditujukan guna untuk meningkatkan kualitas pegawai negeri khususnya dalam bidang Keagamaan. ADIA ini hanya terbuka bagi kalangan pegawai-pegawai negeri. Setiap tahun atas usul kepala Jawatan Pendidikan Agama Islam ditunjuk oleh Menteri Agama sejumlah pegawai negeri, supaya yang terpilih dapat mengikuti tugas belajar pendidikan pada Akademi itu.[11]

A. Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Setelah PTAIN berusaha kurang lebih selama 9 tahun, maka lembaga pendidikan tinggi tersebut telah mengalami perkembangan. Dengan perkembangan itulah bisa dirasakan bahwa tidak mampu menampung keluasan cakupan ilmu-ilmu keislaman tersebut kalah hanya berada di bawah satu fakultas saja. Berkenaan dengan itulah timbul ide-ide, gagasan-gagasan untuk mengembangkan cakupan PTAIN menjadi yang lebih luas lagi.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta. Kehadiran IAIN dalam perkembangan PTKIN di Indonesia memiliki akar sejarah yang sangat kuat. Dimana lembaga ini tidak dilahirkan begitu saja tanpa ada latar belakang yang membentuknya. IAIN merupakan transformasi dari perguruan tinggi yang telah terbentuk sebelumnya di Indonesia. Kehadirannya telah memberikan dampak positif bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.[12]

Dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 11 tahun 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), maka PTAIN Yogyakarta dan ADIA Jakarta menjadi IAIN "*Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah*" dengan pusat di Yogyakarta. Berdasarkan penetapan Menteri Agama RI yaitu K.H. Wahid Wahab No.43 Tahun 1960. Peraturan Menteri Agama No.15 Tahun 1961 menyatakan bahwa IAIN terdiri dari beberapa fakultas yaitu:[13]

1. Fakultas Tarbiyah, yang di dalamnya ada beberapa jurusan yaitu:
 - a. Jurusan Pendidikan Agama;
 - b. Jurusan Pedagogik;
 - c. Jurusan Bahasa Indonesia;
 - d. Jurusan Bahasa Arab;
 - e. Jurusan Bahasa Inggris;
 - f. Jurusan Khusus (Iman Tentara);
 - g. Jurusan Etnologi dan Sosiologi;
 - h. Jurusan Hukum Ekonomi.
2. Fakultas Adab, di dalamnya terdapat 4 jurusan:
 - a. Jurusan Sastra Arab;
 - b. Jurusan Sastra Weda;
 - c. Jurusan Sastra Persia;
 - d. Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam.
3. Fakultas Ushuluddin, mempunyai 4 jurusan:
 - a. Jurusan Dakwah;
 - b. Jurusan Tasawuf;
 - c. Jurusan Filsafat;

- d. Jurusan Perbandingan Agama.
- 4. Fakultas Syariah, di dalamnya ada jurusan:
 - a. Jurusan Tafsir/ Hadist;
 - b. Jurusan Fiqih;
 - c. Jurusan Qasdha.

Kemudian pada tahun 198-an lahirlah jurusan Tadris, jurusan ini sebagai upaya merespon kekurangan dan kebutuhan guru-guru dalam mata pelajaran IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris. Kemudian pada tahun 1990-an muncul jurusan baru yaitu Kependidikan Islam (KI). Berdasarkan keputusan Menteri Agama nomor 26 Tahun 1965, sejak 1 Juli 1965 IAIN di Yogyakarta diberi nama Sunan Kalijaga, nama tersebut diambil dari salah satu tokoh terkenal yang menyebarkan agama Islam di Indonesia. Begitu juga dengan IAIN yang lainnya diberi nama tambahan seperti IAIN Syarif Hidayatullah bertempat di Jakarta, IAIN Walisongo Semarang, IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, dan berikut ini daftar nama-nama 14 IAIN yang ada di Indonesia hingga tahun 1973, diantaranya: [14]

No	Nama IAIN	Kota	Tahun Peresmian
1	IAIN Sunan Kalijaga	Yogyakarta	1960
2	IAIN Syarif Hidayatullah	Jakarta	1963
3	IAIN Ar-Raniry	Banda Aceh	1964
4	IAIN Raden Fatah	Palembang	1964
5	IAIN Antasari	Banjarmasin	1964
6	IAIN Sunan Ampel	Surabaya	1965
7	IAIN Alauddin	Ujung Pandang	1965
8	IAIN Imam Bonjol	Padang	1966
9	IAIN Sultan Thaha Syaifuddin	Jambi	1967
10	IAIN Sunan Gunung Jati	Bandung	1968
11	IAIN Raja Intan	Bandar Lampung	1968
12	IAIN Walisongo	Semarang	1970
13	IAIN Syarif Qosim	Pekan Baru	1970
14	IAIN Sumatera Utara	Medan	1974

Pada saat yang sama IAIN juga diharapkan mampu menjadikan dirinya sebagai pusat studi dan pengembangan Islam. Inilah ekspektasi akademis kepada IAIN, maka demikian, IAIN memikul dua harapan yaitu sosial *expectation* dan *academic expectations*. Kehadiran IAIN tidak terlepas dari cita umat Islam Indonesia guna memajukan ajaran Islam di Indonesia. IAIN diharapkan mampu memberikan

respon dan jawaban Islam terhadap tantangan zaman. Dan hendaknya dapat memberikan warna dan pengaruh keislaman kepada masyarakat Islam secara keseluruhan. Semua ini dapat disebut sebagai ekspektasi sosial IAIN.

B. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Pemerintah Departemen Agama terlihat berusaha terus meningkatkan mutu IAIN yang ada di Indonesia. Berdasarkan Keputusan Presiden No.11 Tahun 1997 dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 285 Tahun 1997, dari 38 fakultas diseluruh cabang yang masih ada di daerah statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Dengan diadakannya keputusan ini, maka seluruh STAIN bebas mengembangkan diri karena tidak lagi dikendalikan oleh IAIN, bahkan sudah ada beberapa STAIN berubah statusnya menjadi IAIN, seperti salah satunya: STAIN Serang, dan bahkan ada juga yang menjadi UIN, seperti: STAIN Malang berubah menjadi UIN Malang. Sama halnya, fakultas-fakultas di daerah tersebut kemudian dimandirikan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang kadang disebut juga dengan sebutan IAIN mini. Perubahan ini merupakan dampak positif bagi STAIN meskipun masih sering dipertanyakan statusnya dalam sistem pendidikan di Indonesia.[15]

Berdasarkan keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997, tepat pada tanggal 1 Juli 1997 diresmikannya 33 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) di seluruh Indonesia. STAIN merupakan cabang dari IAIN induk yang menyebar di beberapa kota dan termanifestasi dalam bentuk fakultas-fakultas dari IAIN induk. STAIN juga tidak bisa terlepas dari akar sejarah kemuncullannya, maksudnya ialah sebagai institusi pendidikan Islam tidaklah lembaga yang dikonstruksi tanpa latar belakang yang jelas, namun terbentuknya seiring dengan perkembangan IAIN. Kehadiran STAIN juga tidak berpengaruh dihilangkannya IAIN, justru cabang-cabang lembaga IAIN diluar kota itu dirubah menjadi STAIN yang berdiri sendiri dan mempunyai hak otonom penuh. Dengan tujuan, munculnya STAIN untuk memperkuat kelembagaan IAIN dalam mengembangkan pendidikan Islam untuk masyarakat.[16]

Berdasarkan keputusan Presiden No. 11 tahun 1997 tanggal 2 Maret 1997, ada 33 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) se-Indonesia. Diantaranya sebagai berikut:

1. STAIN Ambon (sekarang IAIN Ambon)
2. STAIN Batu Sangkar (sekarang IAIN Batu Sangkar)
3. STAIN Bengkulu (sekarang IAIN Bengkulu)
4. STAIN Bukit Tinggi (sekarang IAIN Bukit Tinggi Sumbar)
5. STAIN Cirebon (sekarang IAIN Syekh Nurjati Cirebon Jabar)

6. STAIN Curup
7. STAIN Gorontalo (sekarang IAIN Sultan Amai Gorontalo)
8. STAIN Jember (sekarang IAIN Jember Jatim)
9. STAIN Kediri
10. STAIN Kerinci
11. STAIN Kudus
12. STAIN Malang (sekarang UIN Maliki Malang)
13. STAIN Manado (sekarang IAIN Manado)
14. STAIN Mataram (sekarang IAIN Mataram NTB)
15. STAIN Padang Sidempuan (sekarang IAIN Padang Sidempuan), [17] dan lain-lain.

Paparan yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak dibukanya STI (Sekolah Tinggi Islam) yang bertempat di Jakarta, dan tepat pada bulan Juli tahun 1945 waktu itu menjelang Indonesia merdeka, sejak saat itulah perkembangan dan dinamika Pendidikan Tinggi Islam dimulai. Setelah terbentuknya STI maka berubahlah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Tidak sampai disitu saja, perkembangan berikutnya fakultas agama di UII dinegerikan menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri). Selanjutnya, pemerintah juga mendirikan ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama), kemudian lanjut lagi fase berikutnya mulailah muncul IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan IAIN mini yaitu STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri). Dengan semangat keilmuan yang akan dibangun dimasa mendatang dengan bertitik pangkal pada *spirit* agama dan etos kerja keilmuan yang telah diajarkan dalam setiap agama.[18] Ini semua atau transformasi kelembagaan tidak terlepas dari persoalan politik, kebijakan politik dalam dunia pendidikanlah yang akan memberi pengaruh pada PTKIN.[19]

Perkembangan pendidikan tinggi Islam tidak berhenti sampai disitu saja, selanjutnya muncullah UIN yang merupakan salah satu cabang dari PTKIN di Indonesia yang idealnya merespon globalisasi, yang sudah menerapkan sains terpadu pada kurikulumnya, Amin Abdullah menyebutnya dengan “jaringan sains laba-laba”, artinya dimana di antara berbagai disiplin ilmu saling terkait satu sama lain.[20] Setidaknya ada 7 argumentasi yang memotivasi terjadi konversi IAIN dan STAIN menjadi UIN. Adapun Argumentasi perubahan kelembagaan PTKIN tersebut yakni: politik, sosial-ideologis, kelembagaan, dunia kerja, keilmuan, pembangunan bangsa dan negara, kompetisi global, dan prinsip keterbukaan.[21]

C. Universitas Islam Negeri (UIN)

Alasan utama yang melatar belakangi IAIN berubah menjadi UIN yaitu untuk menghilangkan atau memecahkan dikotomi (pemisahan) ilmu, karena

dikotomi ilmu itu merusak pengetahuan. Sesuai dengan arus dinamika yang berkembang di IAIN, terutama mengenai cita-cita untuk mengintegrasikan keilmuan dan dibagi menjadi dua: antara ilmu-ilmu agama *perennial knowledge (naqliyah)* kewahyuan dengan ilmu-ilmu pengetahuan Islam/*Islamic Sains* atau disebut *acquired knowledge (aqliyah)* akal.[22]

Adapun ketiga landasan yang melandasi perubahan Universitas Islam Negeri ini dari PTKIN sebelumnya, diantaranya ialah:

1. Landasan Filosofi dan Konstitusional: Pancasila dan UUD 1945 merupakan landasan filosofi dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Pasal 29 UUD 1945 memperlihatkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berketuhanan dan beragama. Maksudnya ialah bahwa bangsa Indonesia menempatkan kedudukan agama pada posisi terdepan. Selain itu, semua hasil pemikiran dan tindakan yang lahir dari bangsa Indonesia adalah berdasar atas semangat beragama. Implikasi dari landasan filosofis dan konstitusional ini begitu berdampak pada seluruh kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah dan bangsa Indonesia.[23]
2. Landasan Sosiologis: Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius. Kehidupan sosial kemasyarakatannya tidak terpisahkan dari agama. Indonesia penduduknya mayoritas beragama Islam, dan penduduknya senantiasa membutuhkan pelayanan kehidupan beragama dalam aspek kehidupan, baik dari segi ibadah maupun kehidupan sosial keagamaan.[24]
3. Landasan Edukatif: Apa sebenarnya inti dan hakikat dari UIN itu? Sesuai dengan namanya universitas bermakna bahwa ilmu-ilmu yang dikembangkan bukan hanya ilmu-ilmu Keislaman saja, tetapi juga dikembangkan ke disiplin ilmu-ilmu lainnya yang tergolong ilmu kealaman (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*), dan ilmu humaniora. Jika ditinjau dari sejarah perjalanan perguruan tinggi Islam memang sudah seharusnya PTI itu menjadi universitas.[25]

Menurut pandangan Islam konsep Perguruan Tinggi Islam ini yang idealnya yaitu berbentuk universitas. Sebab Konferensi Islam Internasional tentang pendidikan telah mengutarakan bahwa ilmu menurut pandangan Islam terbagi dua:

Planning education to based on the classification of knowledge into two categories: (a). Perennial knowledge derived from the Qur'an and the Sunnah meaning all shari'ah oriented knowledge relevant and releted to them, and (b). Acquired knowledge susceptible to quantitative growth and multipication, limited variation and cross

cultural borrowing as long as consistency with shari'ah as the source of values is maintained.

(First World Conference on Muslim Education: 4)[26]

Setelah diadakannya Konferensi Islam Internasional, maka lahirlah Universitas Islam Internasional. Salah satunya Islamic International University Kuala Lumpur, dimana universitas tersebut mengajarkan ilmu-ilmu yang tergolong ilmu kewahyuan dan ilmu-ilmu akal. Secara konsep keilmuan menurut pandangan Islam, kemunculan Universitas Islam Negeri tidak ada permasalahan. Begitupun sebelum adanya Konferensi tersebut, sejak periode pembaharuan di dunia Islam pada awal abad ke-20 sampailah sekarang, perguruan tinggi masih saja terus membangun menuju bentuk universitas. Adapun perguruan tinggi yang terkena dampak pembaharuan ini seperti: Aligarh Muslim University di Aligarh India, dan Universitas Al-Azhar di Kairo yang dulunya hanya berpusat pada pengembangan ilmu-ilmu agama saja, tetapi sekarang telah mendapat pembaharuan dengan munculnya berbagai fakultas di luar dari disiplin ilmu agama.

Wujud dari integrasi keilmuan ini telah menjadi nyata dengan munculnya delapan UIN di Indonesia dan akan bersiap pula beberapa IAIN lain melangkah menjadi UIN. Tahun 2002 menjadi periode pertama perubahan bagi sebagian IAIN menjadi UIN, diantaranya: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berdasarkan Keputusan Presiden No. 31 Tahun 2002 Tanggal 20 Mei 2002. Disusul oleh beberapa IAIN dan STAIN, seperti: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Syarif Qasim Pekanbaru berubah menjadi UIN Syarif Qasim Pekanbaru, IAIN Alauddin Makassar menuju UIN Alauddin Makassar, dan IAIN Sunan Gunung Djati Bandung menjadi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, adapula STAIN Malang berubah jadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, IAIN Sunan Ampel Surabaya menuju UIN Sunan Ampel Surabaya, dan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh berubah menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pembaharuan ini terus berlanjut sampai sekarang, salah satu buktinya ada pada Keputusan Presiden Nomor 131 Tahun 2014, tentang perubahan IAIN Sumatera Utara Medan menjadi UIN Sumatera Utara Medan.

KESIMPULAN

Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak dibukanya STI (Sekolah Tinggi Islam) yang bertempat di Jakarta, dan tepat pada bulan Juli tahun 1945 waktu itu menjelang Indonesia merdeka, sejak saat itulah perkembangan dan dinamika Pendidikan Tinggi Islam dimulai. Setelah terbentuknya STI maka berubahlah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Tidak sampai disitu saja, perkembangan berikutnya fakultas agama di UII

dinegerikan menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) pada tahun 1951 di Yogyakarta. Disamping itu, pemerintah mendirikan ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) pada tahun 1957 di Jakarta. Kemudian lanjut lagi fase berikutnya mulailah muncul IAIN (Institut Agama Islam Negeri) atau *Al-Jamiah al-Islamiyah Al-Hukumiyah* didirikan pada tahun 1960 di Yogyakarta, cabang IAIN ditingkatkan status oleh pemerintah menjadi IAIN mini yaitu STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) pada tahun 1997. Ini semua telah dibahas sedikit banyaknya pada paparan di atas. Perkembangan pendidikan tinggi Islam tidak berhenti sampai disitu saja, selain itu muncul pula Pendidikan Tinggi Islam Swasta, baik berbentuk Universitas, Institut, maupun Sekolah Tinggi.

Selama kurang lebih tujuh puluh tahun lebih, dimulai dari tahun 1945 sampai 2017 telah terjadi perkembangan ataupun transformasi pada pendidikan tinggi Islam di Indonesia khususnya lembaga PTI. Transformasi itu dapat dibagi kepada tiga fase perkembangan, yaitu: pertama, berbentuk sekolah tinggi termasuklah di dalamnya jenis pendidikan tinggi: Sekolah Tinggi Islam (STI), Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) dan terakhir dan terakhir itu ada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Pada fase ini kelompok keilmuan dikembangkan satu disiplin ilmu keislaman. Lanjut kelompok kedua, ialah bentuk institut dimana pengembangan keilmuannya lebih meluas dari kelompok fase pertama, lembaga inilah yang diberi nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Pada lembaga ini dikembangkan sekelompok ilmu sejenis yang mencakup ilmu-ilmu keagamaan Islam, tetapi sering berkembangnya zaman tidak hanya satu terdapat satu keilmuan saja. Dan selanjutnya kelompok ketiga, adalah berbentuk universitas (UIN) pada lembaga ini sudah sangat berkembang terutama dari segi disiplin keilmuan yang tidak hanya satu bidang ilmu saja yaitu agama, tetapi sudah banyak lagi bidang-bidang ilmu lain termasuklah sains dan teknologi. Dari masuknya pendidikan di Indonesia, dikotomi ilmu sudah tidak ada lagi karena bukan hanya ilmu agama yang penting tetapi bidang ilmu lainnya atau sains dan teknologi juga termasuk penting terkhusus untuk menghadapi perkembangan zaman yang modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Religion, Science And Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science*. Al-Jamiah: Journal of Islamic Studies. Vol. 52. 2014.
- Al Rasyidin. *Islamic Organizations in North Sumatra: The Politics of Initial Establishment and Later Development*. Journal of Indonesian Islam. Vol. 10. 2016.
- Amiruddin. *Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia*. Jurnal Miqot. Vol. XLI No. 1. 2017. Diakses dari:
- Burhanuddin, Jajat. *The Dutch Colonial Policy on Islam: Reading the Intellectual Journey of Snouck Hurgronje*. Jurnal Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies. Vol. 52. 2014.

- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan & Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Fahri, Herfin. *Posisi Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Pengembangan Pemikiran Hukum Islam*. Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman. Vol. 7 No. 2. 2017.
- Hadi, Hasbullah. et al., *Kebijakan Pendidikan Nasional terhadap Pendidikan Islam dan Pendidikan Sekuler*. Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman. Vol. XL.
- Hasibuan, Lias. *Pengembangan Sistem Perkuliahan Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*. Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman. Vol. XXXII.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Tinggi Islam dan Tantangan ke Depan*. Fikrah. Vol. 8 No. 1. 2015.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Tinggi Islam dan Peradaban Indonesia*. Al-Tahrir. Vol. 16 No. 1. 2016.
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>.
- Karo, Tiy Kusmarrabbi. (2017). *Perkembangan Epistemologi Dan Institusi Perguruan Tinggi Islam Indonesia*. Jurnal Waraqat. Vol. 2 No. 1.
- Minhaji, H. Akh. (2007). *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia*. Jurnal Tadris. Vol. 2 No. 2.
- Salahuddin, Marwan. *Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia*. Ulumuna Jurnal Studi Keislaman. Vol. 18 No. 1. 2014.
- Sari, Ramadhanita Mustika. *Perguruan Tinggi Islam dan Transformasi Lembaga: Studi Terhadap Proses Perubahan Fungsi dan Peran IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam*. Jurnal el-Hekam. Vol. 1 No. 1. 2016.
- Syahrizal. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Sahnun: Analitis Kritis Kurikulum Pengajaran di Institusi Pendidikan Dasar Islam*. Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman. Vol. XXXVI.
- Tolchah, Moch. *The Political Dimension of Indonesian Islamic Education In The Post-1998 Reform Period*. Journal of Indonesian Islam. Vol. 08. 2014.
- Lubis, F. R., & Siregar, M. (2021). Pengaruh Pengembangan Profesional dan Kompetensi Terhadap Prestasi Kerja Dosen pada Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan. AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS), 1(4), 299-301.
- Annisa, R., & Nasution, L. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Motivasi Kerja Pegawai di Kantor Asrama Haji Medan. AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS), 1(4), 170-183.
- Tarigan, F. N., & Nasution, A. F. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris. AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS), 1(1), 38-43.
- Elazhari, E., Siregar, B., & Parinduri, R. Y. (2021). Pengaruh Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri 2 Tanjung Balai. AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS), 1(1), 44-53.
- Gamiarsi, R., Sukmawarti, S., & Alinur, A. (2021). Pengembangan Media Ajar Berbasis Digital pada Materi Bangun Datar di Kelas IV SD. AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS), 1(4), 245-253.